

**PENGARUH KOMPENSASI, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, DIVERSIFIKASI
PERUSAHAAN DAN UKURAN KAP
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

*(studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia tahun 2011-2013)*



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika & Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh;
SATRIA NUGROHO
NIM. 12030111130188

**FAKULTAS EKONOMIKA & BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Satria Nugroho

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130188

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPENSASI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DIVERSIFIKASI PERUSAHAAN, DAN UKURAN KAP TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013)**

Dosen Pembimbing : Dr. Darsono, S.E., MBA., Akt.

Semarang, 26 Mei 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Darsono, S.E., MBA., Akt.)
NIP. 196208131990011001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Satria Nugroho

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130188

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPENSASI, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, DIVERSIFIKASI
PERUSAHAAN, DAN UKURAN KAP
TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi
empiris pada perusahaan manufaktur
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
tahun 2011-2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 15 Juni 2015

Tim Penguji

1. Dr. Darsono, S.E., MBA., Akt (.....)

2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt (.....)

3. Drs. Dul Muid, M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Satria Nugroho, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Kompensasi, Kepemilikan Manajerial, Diversifikasi Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Mei 2015

Yang membuat pernyataan,

(Satria Nugroho)

NIM. 12030111130188

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompensasi, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan, dan ukuran KAP terhadap manajemen laba. Manajemen laba diukur menggunakan diskresioneri akrual. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompensasi dewan komisaris serta dewan direksi, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan, dan ukuran KAP sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi. Untuk memperoleh hasil yang valid, maka dilakukan pengujian pada masing-masing variabel berdasarkan pada hipotesis yang dibangun.

Populasi penelitian adalah 148 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Setelah pengurangan dengan beberapa kriteria, 38 perusahaan teridentifikasi sebagai sampel. Periode pengamatan adalah tahun 2011-2013, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 114 sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan diversifikasi perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kompensasi dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : kompensasi, kepemilikan manajerial, diversifikasi, ukuran KAP manajemen laba.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of compensation, managerial ownerships, corporate diversification, and auditor size to earnings management. Earnings management is measured using the discretionary accruals. Independent variables used in this study is compensated board of commissioners and board of directors, managerial ownerships, corporate diversification, and auditor size while the dependent variable is earnings management. Several previous studies have shown varying results. To obtain valid results, the testing performed on each variable based on the hypothesis constructed.

The study population was 114 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. The samples used were selected by purposive sampling method. After reduction with several criteria, 38 companies are identified as samples. Observation period is 2011-2013 years, so the number of samples used is 114 samples. Hypothesis testing is performed by using the Regression Analysis.

The result of this study showed that managerial ownerships and corporate diversification has significant effect on earnings management, while compensation and auditor size has no significant on earnings management.

Keywords: compensation, managerial ownerships, corporate diversification, auditor size, earnings management

MOTO DAN PERSEMBAHAN

***“Great men are not born great. They
grow great”***

-Mario Puzo (The Godfather)-

Skripsi ini kupersembahkan untuk :
*Keluargaku, terutama kedua orang tuaku yang selalu
memberikan dukungan dan doa terbaik untuk anaknya.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'lamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini karena tiada kekuatan melainkan yang berasal dari Allah SWT. Dengan ijin-Nya skripsi yang berjudul “PENGARUH KOMPENSASI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DIVERSIFIKASI PERUSAHAAN, DAN UKURAN KAP TERHADAP MANAJEMEN LABA (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013)”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, arahan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang dan juga selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang..
3. Bapak Dr. Darsono, S.E., MBA., Akt. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan semangat, saran, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen pengajar yang telah memberikan materi perkuliahan yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu serta seluruh staf perpustakaan dan tata usaha yang telah membantu selama proses studi di kampus.

5. Papa dan Mama tercinta, Warsito dan Halimah yang selalu memberikan segalanya untuk kesuksesan anaknya. Skripsi ini hanyalah persembahan kecil yang sementara ini bisa aku berikan. Insya Allah aku akan membahagiakan Papa dan Mama atas kesuksesanku kelak.
6. Kakakku Ary Puspitasari, Dwi Handoko dan adikku Arya Kurnian Toro yang telah memberikan semangat, doa, hiburan dan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman baik, (Akram, Rheza, Faisal, Melvin, Kosyi, Andika, Nofrizal, Firda, Shinta, Yaya, Fani, Sheila dan lainnya) atas bantuan, dukungan, doa, semangat, kenangan dan segala waktu yang ada untuk penulis serta menghibur ketika merasa kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Kos Baskoro 92 (Dimas Onta, Sony, Yan, Afrizal, Firman, Mas Gufron, Agni, Kampleng, Pangki, dan lainnya) yang telah memberikan bantuan-bantuan dan keceriaannya selama tinggal bersama.
9. Abang-abangan dan teman-teman Sophomore (Amos, Dece, Aldo, Rheza, Bowo, Bira, Gunawan, Bang Idel, Bang Ojay, Bang Barqy, Bang Teo, Bang Rino, dan lainnya) atas segala pengalaman, ilmu, canda tawa, dan bantuannya selama penulis berkuliah di Universitas Diponegoro.
10. Teman-teman “Brainless” (Bram, Bayu, Milzam, Adit, Kelik, Farhan, Raffi, Bahar dan Randy) yang telah memberikan hiburan, canda tawa, pengalaman, dan hal seru lainnya selama penulis berkuliah di Universitas Diponegoro.
11. Teman-teman KKN Desa Tawang Sari, Temanggung (Feri, Dimas, Ega, Anung, Dhani, Beta, Rizka, dan Niar) atas hiburan, kebersamaan, canda tawa, kerjasama dan solidaritas selama masa KKN maupun setelahnya.

12. Teman-teman Jurusan Akuntansi 2011 yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan cerita dan kenangan selama penulis berkuliah di Universitas Diponegoro.
13. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih banyak terdapat kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran membangun dari semua pihak demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini bias bermanfaat dari berbagai pihak.

Semarang, 18 Mei 2015

Satria Nugroho

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB IPENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 11 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian | 11 |
| 1.3 Sistematika Penulisan..... | 12 |
| BAB IITELAAH PUSTAKA | 14 |
| 2.1 Landasan Teori | 14 |
| 2.1.1 Teori Agensi..... | 14 |
| 2.1.2 Kompensasi | 16 |
| 2.1.3 Kepemilikan Manajerial..... | 20 |
| 2.1.4 Diversifikasi Perusahaan..... | 22 |
| 2.1.5 Kantor Akuntan Publik | 24 |
| 2.1.5.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik..... | 25 |
| 2.1.5 Manajemen Laba..... | 26 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu..... | 30 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran | 34 |
| 2.4 Pengembangan Hipotesis | 36 |
| 2.4.1 Kompensasi Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Manajemen Laba..... | 36 |
| 2.4.2 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba | 37 |
| 2.4.3 Diversifikasi Perusahaan dan Manajemen Laba | 39 |
| 2.4.4 Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Manajemen Laba..... | 40 |
| BAB IIIMETODE PENELITIAN..... | 42 |
| 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional | 42 |
| 3.1.1 Variabel Dependen..... | 42 |
| 3.1.2 Variabel Independen | 44 |
| 3.1.3 Variabel Kontrol..... | 47 |
| 3.2 Populasi dan Sampel | 47 |

| | | |
|---------------------------------------|--|-----------|
| 3.3 | Jenis dan Sumber Data | 48 |
| 3.4 | Metode Pengumpulan Data | 48 |
| 3.5 | Metode Analisis..... | 49 |
| 3.5.1 | Statistik Deskriptif | 49 |
| 3.5.2 | Uji Asumsi Klasik..... | 49 |
| 3.5.3 | Uji Hipotesis | 52 |
| BAB IV HASIL DAN ANALISIS..... | | 55 |
| 4.1 | Deskripsi Objek Penelitian | 55 |
| 4.2 | Analisis Data | 56 |
| 4.2.1 | Analisis Statistik Deskriptif | 56 |
| 4.3 | Uji Asumsi Klasik | 58 |
| 4.3.1 | Uji Normalitas..... | 58 |
| 4.3.2 | Uji Multikolinieritas..... | 61 |
| 4.3.3 | Uji Heteroskedastisitas..... | 62 |
| 4.3.4 | Uji Autokorelasi | 64 |
| 4.4 | Analisis Regresi..... | 65 |
| 4.4.1 | Uji F | 65 |
| 4.4.2 | Koefisien Determinasi (R^2)..... | 66 |
| 4.4.3 | Uji t | 67 |
| 4.5 | Interpretasi Hasil | 70 |
| 4.5.1 | Pengaruh Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba..... | 70 |
| 4.5.2 | Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba | 72 |
| 4.5.3 | Pengaruh Diverfisikasi Perusahaan terhadap Manajemen Laba | 73 |
| 4.5.4 | Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba | 74 |
| BAB V PENUTUP..... | | 76 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 76 |
| 5.2 | Keterbatasan Penelitian | 76 |
| 5.3 | Saran | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 78 |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | | 82 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 32 |
| Tabel 4.1 Perincian Sampel Penelitian..... | 55 |
| Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian | 56 |
| Tabel 4.3 Deskripsi Variabel Penelitian (KAP)..... | 57 |
| Tabel 4.4 Hasil Kolomogorov-Smirnov..... | 61 |
| Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas..... | 61 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser | 63 |
| Tabel 4.7 Uji Autokorelasi Model Regresi | 64 |
| Tabel 4.8 Uji F Model Regresi..... | 65 |
| Tabel 4.9 Koefisien Determinasi Model Regresi | 66 |
| Tabel 4.10 Uji t Model Regresi..... | 67 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... | 35 |
| Gambar 4.1 Uji Normalitas Awal | 59 |
| Gambar 4.2 Uji Normalitas setelah mengeluarkan <i>outlier</i> | 60 |
| Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas Model Regresi | 63 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel | 82 |
| Lampiran B Output SPSS | 84 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi akuntansi merupakan sarana dimana perusahaan mengkomunikasikan posisi keuangan mereka kepada pengguna informasi akuntansi baik pengguna internal maupun pengguna eksternal. Tujuannya informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bisnis oleh para investor dan kreditor yang mencakup keputusan investasi dan kredit, keputusan yang berhubungan dengan prediksi arus kas, keputusan tentang sumber pendanaan dan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Informasi yang dihasilkan berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Wolk, et al. (dalam Astika, 2010) tujuan pelaporan keuangan diarahkan untuk memberikan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan-keputusan bisnis. Peran standar akuntansi menjadi sangat penting agar manajemen suatu badan usaha dapat menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Namun dalam praktiknya, standar akuntansi yang ditetapkan regulator secara tidak langsung masih memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk memilih pilihan standar agar pengukuran dan pengakuan akuntansi sesuai dengan yang mereka

inginkan. Hal inilah yang kemudian menyebabkan timbulnya fenomena manajemen laba.

Dewasa ini manajemen laba telah menjadi perhatian bagi para praktisi dan akademisi di bidang manajemen serta akuntansi. Manajemen laba mulai menarik perhatian para peneliti karena manajemen laba sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam suatu perusahaan.

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer suatu perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sedangkan menurut Scott (2006) manajemen laba adalah keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang mereka inginkan seperti meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang akan dilaporkan.

Meskipun dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum manajemen laba tidak menyalahi standar akuntansi, namun adanya manajemen laba ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott, 2006). Kemudian adanya praktik manajemen laba juga dapat mengakibatkan pengungkapan kondisi finansial perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan bersifat menyesatkan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam

pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Pihak manajemen yang bertindak sebagai pengelola perusahaan umumnya lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Dengan pengetahuan atas informasi tersebut seringkali manajer menyampaikan informasi kepada pemilik perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan bertindak untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dengan melakukan praktik manajemen laba.

Sugiri (2005) menyatakan bahwa salah satu motivasi dalam praktik manajemen laba adalah mengelabui kinerja ekonomi yang sebenarnya dan itu dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajemen dengan para pemegang saham suatu badan usaha. Motivasi manajemen laba lainnya adalah mempengaruhi penghasilan (telah diatur dalam kontrak) yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan dengan asumsi bahwa manajemen memiliki kepentingan pribadi dan kompensasinya telah didasarkan pada laba akuntansi.

Di Indonesia kasus praktik manajemen laba telah beberapa kali terungkap, misalnya pada kasus PT. Kimia Farma Tbk tahun 2002 yang terbukti menggelembungkan nilai laba. Kemudian PT. Lippo Tbk yang menerbitkan laporan keuangan berbeda dalam 3 versi dan perusahaan Indomobil yang melakukan praktik usaha tidak sehat yang dilakukan pemegang tender (Boediono, 2005)

Terlebih lagi dengan ambruknya perusahaan besar dunia seperti Enron, Worldcom dan Tyco International. Dalam kasus Enron diketahui adanya *moral hazard*, diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatatkan keuntungan sebesar \$600.000.000 padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan tersebut dilakukan agar saham perusahaan tetap diminati investor. Pada perusahaan Worldcom, terjadi penipuan yang menyebabkan asset perusahaan senilai US\$ 103,9 miliar raib. Sementara pada perusahaan Tyco International terjadi penipuan berupa penjualan saham palsu dan pinjaman yang tidak disetujui oleh para pemegang saham (Supratman, 2014).

Menurut Belkaoui (2007) terdapat tiga hipotesis dalam *Positive Accounting Theory* yang menjadi dasar pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba yaitu (1) Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*); (2) Hipotesis Utang-Ekuitas (*Debt to Equity Hypothesis*); dan (3) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*). *Bonus Plan Hypothesis* menjelaskan bahwa manajer pada perusahaan yang memiliki rencana bonus lebih mungkin melakukan pemilihan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Jika perusahaan memiliki rencana bonus maka manajer termotivasi untuk mengalokasikan laba periode yang akan datang ke periode berjalan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena umumnya tingkat laba perusahaan menjadi dasar dalam pengukuran kinerja manajer.

Healy (1985) melihat bahwa manajer memiliki dan mengetahui secara detail informasi mengenai angka laba bersih perusahaan sebelum melakukan manajemen laba dan pihak luar (termasuk dewan komisaris) kemungkinan tidak dapat memahami angka laba tersebut. Healy (1985) berhasil menemukan bukti empiris bahwa manajer akan mengelola angka laba bersih untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh yang telah diatur dalam rencana kompensasi perusahaan. Penelitian Healy (1985) dilakukan hanya pada perusahaan yang rencana kompensasinya didasarkan pada laba bersih periode berjalan. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1990).

Manajemen laba terjadi karena adanya *agency problem* dimana manajer bertindak untuk kepentingan dan kesejahteraan pribadi tanpa memikirkan dampak yang terjadi pada pemilik perusahaan atau pemegang saham. Hubungan manajer dengan pemegang saham dalam *agency theory* digambarkan sebagai hubungan antara agen dan prinsipal. Manajer sebagai agen harus mengambil keputusan bisnis terbaik untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham sebagai prinsipal.

Menurut Christiawan dan Tarigan(2007) merupakan suatu ancaman bagi pemegang saham jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk pemegang saham. Keputusan dan aktivitas manajer yang memiliki saham perusahaan tentu akan berbeda dengan manajer yang murni sebagai manajer. Manajer yang memiliki saham perusahaan berarti manajer tersebut sekaligus pemegang saham dan

tentunya manajer tersebut akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer inilah yang disebut dengan kepemilikan manajerial.

Untuk mengurangi *agency cost* dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Dengan memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham. Dengan kepemilikan saham, manajer akan bertindak secara hati-hati karena mereka ikut menanggung kosekuensi atas keputusan yang diambilnya dan manajer juga akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan (Pratiwi, 2014).

Penelitian Essid (2012) menghubungkan kompensasi dalam bentuk opsi saham (*executive stock options*) dengan manajemen laba menemukan bahwa opsi saham berpengaruh signifikan dan berperan dalam meminimalisir praktik manajemen laba. Sedangkan Wardani (2012) menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa secara parsial kompensasi eksekutif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Perbedaan ini terjadi karena pada penelitian Essid (2012) menggunakan opsi saham sebagai proksi dari kompensasi eksekutif dan sampel 538 perusahaan di Amerika periode 1994 sampai 2004, sedangkan Wardani (2012) menggunakan logaritma natural penjumlahan gaji, bonus, tunjangan sebagai proksi dari kompensasi manajemen eksekutif dan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010.

Penelitian Palestin (2009) menguji pengaruh struktur kepemilikan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba menemukan bukti empiris bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Sosiawan (2012) yang menguji pengaruh kompensasi, leverage, ukuran perusahaan, *earnings power* terhadap manajemen laba tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara variabel kompensasi dengan manajemen laba. Sosiawan (2012) berpendapat bahwa besarnya kompensasi bukan merupakan motivasi utama bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan manajemen laba dewan direksi harus melakukan analisa terhadap resiko yang mungkin akan dihadapinya jika melakukan manajemen laba.

Tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu dalam menguji kompensasi terhadap praktik manajemen laba mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh kompensasi terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Essid (2012) yang menguji pengaruh opsi saham (*executive stock options*) sebagai proksi dari kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Essid (2012) terdapat pada variabel opsi saham yang tidak digunakan karena tidak tersedianya data yang memadai tentang opsi saham dalam *annual report* perusahaan. Penelitian ini menggunakan jumlah kompensasi dewan direksi dan dewan komisaris dalam satu tahun. Perbedaan lainnya terdapat pada penambahan variabel kepemilikan manajerial,

diversifikasi perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik (KAP) sebagai variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah apakah kompensasi, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Healy (1985) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions* memprediksi bahwa manajer cenderung mengelola laba untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh yang telah diatur dalam rencana kompensasi perusahaan. Penelitian Healy (1985) didasarkan pada *Positive Accounting Theory* yang berusaha menjelaskan dan memprediksi tindakan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi. *Bonus Plan Hypothesis* dalam *Positive Accounting Theory* menjelaskan bahwa manajer pada perusahaan yang memiliki rencana bonus dalam sistem kompensasinya lebih mungkin melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, masalah pertama yang muncul dalam penelitian ini adalah:

Pertanyaan penelitian 1: Apakah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

Manajemen laba terjadi karena adanya *agency prolem* dimana manajer bertindak untuk kepentingan dan kesejahteraan pribadi tanpa memikirkan dampak

yang terjadi pada pemilik perusahaan atau pemegang saham. Menurut Pratiwi (2014), untuk mengurangi *agency cost* dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam arti memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham. Dengan kepemilikan saham, manajer akan bertindak secara hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu, masalah kedua yang muncul dalam penelitian ini adalah: Pertanyaan penelitian 2: Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

Diversifikasi merupakan strategi pengembangan usaha melalui perluasan segmen bisnis maupun geografis, diversifikasi dapat dilakukan dengan membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka kantor cabang, melakukan merger, akuisisi dan lainnya. Strategi diversifikasi dipilih dan diterapkan oleh perusahaan ketika perusahaan berada dalam kondisi tertentu, yaitu ketika perusahaan merasakan profit dan pertumbuhan perusahaan mulai menurun pada industri utamanya, selain itu diversifikasi juga dilakukan dalam rangka memperkecil resiko investasi karena apabila perusahaan hanya melakukan bisnis pada sektor tunggal saja maka resiko investasinya cukup besar (Harto, 2005).

Menurut El Mehdi dan Sebuoi (2011), penerapan diversifikasi akan mengakibatkan struktur organisasi yang terdapat dalam perusahaan menjadi lebih

kompleks serta tingkat transparansi lebih rendah dan kompleksitas informasi bagi investor dan analisis keuangan menjadi semakin tinggi. Adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik perusahaan dapat menimbulkan adanya praktik manajemen laba dan semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka semakin sedikit informasi yang dimiliki oleh pemilik dan analisis keuangan untuk melihat kemungkinan laba yang dimanipulasi.

Berdasarkan hipotesis konflik keagenan kemampuan manajer untuk mendistorsi informasi dan memanipulasi laba sangat tergantung pada tingkat kompleksitas organisasi yang ada pada perusahaan. Oleh karena itu, masalah ketiga yang muncul dalam penelitian ini adalah:

Pertanyaan penelitian 3: Apakah diversifikasi perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

Menurut Luhgianto (2010) salah satu cara untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen adalah pemilihan auditor. Pemilihan KAP oleh manajemen atau pemilik perusahaan bertujuan untuk melakukan proses audit atas kinerja keuangan perusahaan. KAP akan bekerja secara profesional untuk menghasilkan kinerja yang baik sehingga dapat menjaga reputasinya, sedangkan manajemen ingin mendapatkan tingkat akuntabilitas yang tinggi atas kinerja keuangannya dari hasil audit KAP yang berkualitas.

Kono (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa KAP besar mempunyai kemampuan sumber daya yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu

menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Dengan begitu KAP dapat menemukan dan melaporkan kesalahan yang ditemukan termasuk praktik manajemen laba. Oleh karena itu, masalah keempat yang muncul dalam penelitian ini adalah:

Pertanyaan penelitian 4: Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi terhadap praktik manajemen laba
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba
3. Pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap praktik manajemen laba
4. Pengaruh ukuran KAP terhadap praktik manajemen laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca dan peneliti, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai pengaruh kompensasi, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan, dan ukuran KAP terhadap praktik manajemen laba.

2. Bagi dunia bisnis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kompensasi, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan, dan ukuran KAP terhadap praktik manajemen laba, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan pengetahuan dalam dunia bisnis.
3. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pihak manajemen dalam menetapkan peraturan-peraturan mengenai kompensasi, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan, dan ukuran KAP sehingga peraturan tersebut dapat meminimalisir praktik manajemen laba dalam perusahaan.

1.3 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab yang akan menjelaskan secara rinci isi penelitian ini. Lima bab tersebut terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah beserta pertanyaan penelitian. Tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan juga dipaparkan dalam bab ini.

BAB II Telaah Pustaka, dalam bab ini dijelaskan tentang landasan teori yang berisi teori-teori yang mendasari penelitian dan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan serta referensi dalam penelitian ini. Kemudian dalam bab ini juga digambarkan secara jelas kerangka pemikiran teoritis penelitian yang menjelaskan penelitian dalam

bentuk skema, serta pengembangan hipotesis yang berisi pernyataan sementara dari masalah penelitian.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini terdapat penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian dan definisi operasional yang mendeskripsikan secara rinci variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu juga terdapat populasi, sampel, jenis data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini terdapat deskripsi objek penelitian yang membahas objek dan variable penelitian. Selain itu terdapat pula analisis data penelitian, serta hasil penelitian yang memaparkan tentang pengaruh kompensasi dewan komisaris, dewan direksi dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

BAB V Penutup, dalam bab ini terdapat kesimpulan yang merangkum penelitian secara menyeluruh. Selain itu terdapat juga keterbatasan penelitian dan saran yang dapat digunakan oleh para peneliti dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi menggambarkan suatu hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara prinsipal yang menggunakan jasa agen untuk melaksanakan berbagai kepentingannya. Terdapat dua bentuk keagenan, yaitu hubungan antara manajer dan pemegang saham, serta hubungan antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholder*). Dalam praktiknya, agar hubungan kontraktual dapat berjalan dengan baik, principal akan mendelegasikan otoritas dalam pengambilan keputusan kepada agen.

Potensi konflik agensi akan muncul apabila manajer perusahaan memiliki kurang dari 100 persen saham biasa perusahaan tersebut yang kemudian mendorong manajer untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri. Hal ini terjadi karena adanya pemisahan kekuasaan antara fungsi pengelola (manajer) dan fungsi kepemilikan (*shareholders*). Apabila manajemen melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan maka pemegang saham akan menerima akibatnya berupa *return* atau imbal hasil yang menurun ataupun nilai perusahaan yang cenderung menurun sehingga nilai saham perusahaan akan mengalami penurunan di pasar saham.

Konflik agensi akan menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) yang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan hubungan agensi yang efektif antara prinsipal dan agen. Umumnya setiap perusahaan memiliki biaya agensi karena biaya agensi dapat digunakan untuk menjamin manajer bertindak atas kepentingan pemegang saham dan tidak mementingkan kepentingan pribadi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), terdapat tiga jenis utama dari biaya agensi, yaitu: (1) pengeluaran untuk memantau kegiatan manajerial, seperti biaya audit (*audit fee*); (2) pengeluaran untuk struktur organisasi dalam hal membatasi perilaku-perilaku manajerial yang tidak diinginkan, seperti penunjukan dewan direksi independen, restrukturisasi unit bisnis perusahaan, dan hierarki manajemen; (3) biaya kesempatan yang dapat terjadi ketika adanya pembatasan pada pemegang saham. Apabila pemegang saham tidak berupaya untuk mengontrol tindakan manajemen, mungkin pemegang saham dapat kehilangan sebagian kekayaan dikarenakan perilaku manajerial yang menyimpang.

Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Carolina (2014), solusi optimal untuk mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham adalah dengan kompensasi eksekutif yang didasarkan pada kinerja serta diikuti dengan beberapa tindakan pemantauan. Bukan hanya tindakan pemantauan yang diperlukan, tetapi juga beberapa mekanisme yang mendorong manajer untuk bertindak bukan berdasarkan kepentingan sendiri, melainkan kepentingan para pemegang saham.

Bathala et al. (1994) menyatakan bahwa mengurangi konflik antara manajer dan *shareholders* dapat dilakukan dengan: (1) meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer (*managerial ownership*); (2) meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (*earning after tax*); (3) meningkatkan sumber pendanaan melalui utang; (4) kepemilikan oleh institusi (*institutional ownership*). Menurut Masdupi (2005) dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer, maka diharapkan adanya kedudukan yang sama antara manajer dan pemegang saham. Kedudukan yang sama tersebut akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Peningkatan utang dapat membatasi penggunaan saham yang pada akhirnya meminimalisasi biaya keagenan ekuitas. Di sisi lain peningkatan utang ini perlu dikendalikan agar tidak terlalu besar jumlahnya karena dapat menimbulkan konflik antara *debtholders* dengan para pemegang saham.

2.1.2 Kompensasi

Kompensasi adalah pemberian bayaran finansial kepada karyawan sebagai balas jasa untuk pekerjaan yang telah dilaksanakan dan sebagai motivasi pelaksanaan kegiatan di waktu yang akan datang (Handoko, 1993). Dessler (1997) berpendapat bahwa kompensasi adalah segala bentuk pembayaran atau imbalan yang diberikan kepada karyawan oleh perusahaan sebagai balas jasa atas kontribusi mereka kepada perusahaan. Pernyataan lainnya dikemukakan oleh Hariandja (2002) yang menyatakan bahwa kompensasi merupakan alat untuk memenuhi berbagai kebutuhan

pegawai, sehingga dengan kompensasi tersebut pegawai akan termotivasi untuk bekerja lebih giat.

Kompensasi dapat berupa gaji, bonus, tunjangan atau tambahan penghasilan. Gaji adalah suatu pembayaran tetap, sementara bonus didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk suatu periode. Gaji, tunjangan, bonus atau tambahan penghasilan mencakup tunjangan-tunjangan khusus bagi karyawan seperti bepergian, keanggotaan dalam suatu klub kebugaran, asuransi jiwa, tunjangan kesehatan, tiket untuk hiburan, dan bayaran-bayaran tambahan lainnya yang dibayarkan oleh perusahaan (Syoraya, 2014).

Tujuan dari program kompensasi yang diberikan kepada manajemen berkaitan dengan kepentingan manajemen yang mempunyai peran dan pengaruh pada kinerja perusahaan (Supomo, 1999). Pendapat lain dikemukakan oleh Hoi dan Robin (2003) bahwa tujuan pemberian kompensasi finansial kepada direksi akan mendorong perilaku yang diinginkan pemegang saham seperti pengawasan aktif terhadap berbagai keputusan manajemen. Robbins dan Judge (2012) mengklasifikasikan jenis-jenis program bayaran sebagai berikut:

1. Rencana bayaran berdasarkan tarif

Merupakan rencana bayaran yang dibayarkan secara tetap kepada pegawai yang didasarkan pada unit produksi yang diselesaikan.

2. Rencana bayaran berdasarkan prestasi

Rencana bayaran yang dibayarkan kepada pegawai berdasarkan kinerja dan prestasi masing-masing pegawai.

3. Bonus

Merupakan bayaran yang diberikan untuk menghargai pegawai atas kinerja mereka pada saat ini daripada kinerja masa lalu.

4. Rencana pembagian laba

Program yang membagikan kompensasi berdasarkan perhitungan yang telah ada dalam perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan.

5. Rencana kepemilikan saham karyawan

Program tunjangan karyawan dalam bentuk opsi kepemilikan saham yang besarnya ditentukan oleh perusahaan.

Kompensasi secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu kompensasi langsung dan kompensasi tidak langsung. Kompensasi langsung merupakan kompensasi berupa gaji pokok, tunjangan, upah lembur, insentif, dan bonus. Sedangkan kompensasi tidak langsung berupa tunjangan pensiun, asuransi, jaminan sosial, pelatihan, cuti kerja, dan pesangon.

Muljani (2002) menambahkan jenis kompensasi lainnya yaitu imbalan bukan uang. Imbalan bukan uang dapat berupa kepuasan yang diterima karyawan dari pekerjaannya sendiri atau dari lingkungan psikologis dan/atau fisik di tempat kerja. Imbalan bukan uang lainnya seperti rasa aman, kesempatan pengembangan diri, fleksibilitas karir, simbol status, pujian, serta pengakuan diri.

Kompensasi juga dapat dibagi dalam bentuk finansial maupun non-finansial. Dalam bentuk finansial kompensasi dapat berupa gaji, upah, komisi, asuransi karyawan, bantuan sosial karyawan, tunjangan dan sebagainya. Sedangkan dalam bentuk non-finansial kompensasi dapat berbentuk tugas-tugas yang menarik, fasilitas kerja yang mewah dan memadai, posisi kerja, pengakuan, pencapaian tujuan serta lingkungan kerja yang mendukung.

Kompensasi yang ditujukan kepada dewan direksi seringkali disebut sebagai kompensasi eksekutif. Scott (2006, h.303) menjelaskan kompensasi eksekutif sebagai berikut:

“An executive compensation plan is an agency contract between the firm and its manager that attempts to align the interests of owners and manager by basing the manager’s compensation on one or more measures of the manager’s performance in operating the firm.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa rencana kompensasi eksekutif adalah suatu kontrak keagenan atau perjanjian antara perusahaan dan manajer yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan pemilik perusahaan dan manajer dengan memberikan kompensasi kepada manajer yang didasarkan pada satu atau lebih pengukuran kinerja dalam mengoperasikan perusahaan.

Murphy (1999) dalam Syoraya (2014) berpendapat bahwa terdapat empat bentuk kompensasi bagi eksekutif, yaitu gaji pokok, bonus tahunan yang biasanya dipengaruhi dengan kinerja keuangan, opsi saham (*stock options*), dan insentif jangka panjang dalam berbagai bentuk, baik *stock plans* maupun bonus.

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Pengertian kepemilikan manajerial menurut Christiawan dan Tarigan (2007) adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Keputusan yang akan diambil manajemen akan berbeda jika dalam suatu perusahaan manajer bertindak sebagai manajemen dan juga sebagai pemegang saham. Manajemen akan bertindak untuk menselaraskan kepentingannya (sebagai manajer) dan juga kepentingannya sebagai pemegang saham (Patricia, 2014). Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, perusahaan akan dapat meminimalisir berbagai masalah terutama masalah keagenan (*agency problem*).

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis hubungan antara teori agensi dengan kepemilikan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976; Agrawal dan Knoeber, 1996; Ang et al., 2000; Chow, 1982; Fleming et al., 2005; O'Sullivan, 2000). Penelitian tersebut menemukan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi dan mengatasi biaya keagenan (*agency cost*). Hal ini terjadi karena semakin besar kepemilikan manajerial cenderung akan semakin memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya dan memenuhi keinginan para pemegang saham yang

tidak lain adalah dirinya sendiri. Dengan begitu manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka akan ikut merasakan secara langsung manfaat serta akibat dari keputusan yang mereka ambil.

Menurut Itturiaga dan Sanz (2000) dalam Pujiningsih (2011), kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dalam dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information approach*). Pendekatan keagenan menganggap kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrumen atau alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claim holder*) terhadap perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal.

Kaitan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba terdapat pada motivasi manajer. Tingkat motivasi yang berbeda akan cenderung menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda pula. Manajer yang bukan sebagai pemegang saham dan manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham akan memiliki motivasi yang berbeda. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada tindakan yang dilakukan manajemen, termasuk praktik manajemen laba karena kepemilikan saham oleh manajer akan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan yang mereka kelola.

Dengan kata lain, kepemilikan manajerial cenderung mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

2.1.4 Diversifikasi Perusahaan

Menurut Harto (2005) diversifikasi merupakan strategi pengembangan usaha melalui perluasan segmen bisnis maupun geografis, diversifikasi dapat dilakukan dengan membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka kantor cabang, melakukan merger, akuisisi dan lainnya. Strategi diversifikasi dipilih dan diterapkan oleh perusahaan ketika perusahaan berada dalam kondisi tertentu, yaitu ketika perusahaan merasakan profit dan pertumbuhan perusahaan mulai menurun pada industri utamanya, selain itu diversifikasi juga dilakukan dalam rangka memperkecil resiko investasi karena apabila perusahaan hanya melakukan bisnis pada sektor tunggal saja maka resiko investasinya cukup besar.

Ketika melakukan diversifikasi maka perusahaan akan menjadi perusahaan multi bisnis yang tidak hanya bergerak dalam satu lini bisnis saja, semakin beragam lini bisnis yang dimiliki perusahaan maka akan semakin banyak pula sumber pendapatan yang dimiliki perusahaan. Namun penerapan diversifikasi tidak hanya memberikan dampak positif bagi perusahaan tetapi menimbulkan beberapa biaya dari penerapan diversifikasi tersebut. Menurut El Mehdi dan Sebuoi (2011) diversifikasi dapat mengakibatkan beberapa masalah, yaitu: (1) Struktur organisasi yang terdapat dalam perusahaan menjadi lebih kompleks (2) Tingkat transparansi menjadi lebih

rendah (3) Kompleksitas informasi bagi investor dan analisis keuangan menjadi semakin tinggi. Jika di lihat dari perspektif teori keagenan, maka ketiga masalah tersebut dapat menyebabkan semakin tingginya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham dan menciptakan keadaan yang mendukung bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Selain itu, Meyer (1992) dalam Lupitasari (2012) juga berpendapat bahwa lini bisnis dari perusahaan yang terdiversifikasi yang tidak memberikan keuntungan dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar jika dibandingkan dengan saat perusahaan tersebut bergerak pada satu lini bisnis saja.

Harto (2005) yang menghubungkan teori keagenan dengan diversifikasi perusahaan menyatakan bahwa diversifikasi yang dilakukan perusahaan menjadi kurang optimal karena manajer yang melakukan diversifikasi cenderung untuk mengarahkan diversifikasi sesuai dengan kepentingannya.

Penelitian yang meneliti hubungan diversifikasi perusahaan dengan manajemen laba masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Jiraporn et al. (2005) tidak menemukan adanya pengaruh antara diversifikasi perusahaan dengan manajemen laba. El Mehdi dan Sebuoi (2011) menemukan bahwa diversifikasi secara geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan diversifikasi secara industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Verawati (2012) menemukan adanya hubungan negatif diversifikasi geografis terhadap manajemen laba namun tidak menemukan adanya pengaruh diversifikasi operasi terhadap manajemen laba.

Untuk mengetahui level diversifikasi perusahaan, salah satu ukuran yang bisa digunakan adalah jumlah segmen usaha perusahaan. Jumlah segmen usaha ini dapat diketahui dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Pelaporan segmen usaha mulai diwajibkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan melalui PSAK No. 05 Revisi 2009 mengenai segmen operasi (IAI, 2009). Sesuai dengan peraturan tersebut perusahaan yang memiliki berbagai segmen usaha dan geografis wajib melakukan pengungkapan jika masing-masing segmen memenuhi kriteria persyaratan penjualan, aktiva dan laba usaha (Verawati, 2012).

2.1.5 Kantor Akuntan Publik

Pengertian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dijelaskan dalam PMK No. 17/PMK.01/2008 adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Jasa yang ditawarkan KAP meliputi jasa attestasi dan jasa non-attestasi. Dalam jasa attestasi antara lain audit umum atas laporan keuangan, pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma, review atas laporan keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan dan konsultasi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011, Kantor Akuntan Publik, yang selanjutnya disingkat KAP, adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang ini. Sedangkan akuntan publik yang dijelaskan menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 adalah seseorang yang telah

memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Akuntan menurut PMK No. 17/PMK.01/2008 adalah seseorang yang berhak menyanggah gelar atau sebutan akuntan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan ini. Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengakui IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) sebagai organisasi profesi akuntan publik yang berwenang melaksanakan ujian sertifikasi akuntan publik, penyusunan dan penerbitan standar profesional dan etika akuntan publik, serta menyelenggarakan program pendidikan berkelanjutan bagi seluruh akuntan publik di Indonesia.

2.1.5.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Di Indonesia terdapat *Big Four* yaitu empat kantor akuntan publik yang dianggap memiliki reputasi paling baik. KAP *Big Four* dan afiliasinya di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. PWC

PricewaterhouseCoopers atau sering disingkat PWC. Di Indonesia, PWC berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.

2. Deloitte

Deloitte Tohce Tomatsu Limited, atau sering disingkat dengan Deloitte, merupakan salah satu anggota dari *Big Four*. Di Indonesia Deloitte berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio.

3. Ernst & Young

Ernst & Young (EY), merupakan salah satu anggota dari *Big Four*, dan berada di posisi ketiga diantara *Big Four*. Di Indonesia, Ernst & Young Berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja.

4. KPMG

KPMG merupakan salah satu anggota dari *Big Four*, dan berada di posisi keempat diantara *Big Four*. Di Indonesia, KPMG berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.

2.1.5 Manajemen Laba

2.1.5.1 Pengertian Manajemen Laba

Scott (2006, hal.344) dalam bukunya yang berjudul *Financial Accounting Theory* menjelaskan pengertian manajemen laba adalah “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh

manajer dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan spesifik. Sedangkan menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer suatu perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Meskipun dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum manajemen laba tidak menyalahi standar akuntansi, namun adanya manajemen laba ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott, 2006). Hal ini disebabkan oleh manajemen laba yang dapat menimbulkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa sebagai angka laba yang sesungguhnya sehingga manajemen laba dapat mengurangi integritas laporan keuangan perusahaan.

2.1.5.2 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2006) terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu:

1. Taking a bath

Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi seperti pergantian direksi. Pola ini dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya periode yang akan datang pada periode berjalan. Hal ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak dapat

dihindari. Akibatnya, laba periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2. *Income minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan tidak mendapat perhatian politis dan/atau meminimalkan pajak. Kebijakan akuntansi yang diambil berupa penghapusan (*write-off*) atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, beban iklan, beban riset dan pengembangan.

3. *Income maximization*

Pola ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba. Dalam teori akuntansi positif dijelaskan bahwa manajer melakukan *income maximization* dengan tujuan memaksimalkan jumlah bonus yang mereka terima. Selain itu pola ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang.

4. *Income smoothing*

Pola ini dilakukan karena pada umumnya perusahaan lebih memilih untuk melaporkan pertumbuhan laba yang cenderung stabil daripada perubahan laba yang berfluktuasi secara drastis.

2.1.5.3 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) dalam Gradiyanto (2012) terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, antara lain:

1. Motivasi Bonus

Motivasi bonus merupakan salah satu dorongan bagi manajer dalam melaporkan laba perusahaan, jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan dalam pencapaian laba tertentu.

2. Motivasi Kontrak

Hal ini berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

3. Motivasi Politik

Aspek politik sangat berpengaruh, terutama pada perusahaan besar dan industry yang menguasai hajat hidup orang banyak.

4. Motivasi Pajak

Pajak merupakan salah satu alasan dalam pengurangan laba yang dilaporkan. Otoritas perpajakan cenderung memaksakan peraturan akuntansi mereka dalam menghitung pajak pendapatan, mengurangi ruang lingkup perusahaan untuk melakukan manuver sehingga beberapa perusahaan melakukan manajemen laba untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut.

5. Pergantian CEO (Chief Executive Officer)

CEO yang akan pensiun biasanya akan berusaha untuk meningkatkan laba untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi. Meningkatkan laba juga terjadi

pada CEO yang memiliki kinerja buruk. Hal ini digunakan guna menghindari pemecatan.

6. Penawaran Saham Perdana (IPO)

Manajer perusahaan *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga saham yang lebih tinggi dengan harapan mendapatkan respon positif dari pelaku pasar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Palestin (2009) menguji pengaruh struktur kepemilikan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba menemukan bukti empiris bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Pujiningsih (2011) dengan menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktik *corporate governance*, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Pujiningsih (2011) menemukan bahwa hanya kompensasi bonus dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Sosiawan (2012) yang menguji pengaruh kompensasi, leverage, ukuran perusahaan, *earnings power* terhadap manajemen laba tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara variabel kompensasi dengan manajemen laba.

Sosiawan (2012) berpendapat bahwa besarnya kompensasi bukan merupakan motivasi utama bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan manajemen laba dewan direksi harus melakukan

analisa terhadap resiko yang mungkin akan dihadapinya jika melakukan manajemen laba.

Penelitian Essid (2012) menghubungkan kompensasi dalam bentuk opsi saham (*executive stock options*) dengan manajemen laba menemukan bahwa opsi saham berpengaruh signifikan dan berperan dalam meminimalisir praktik manajemen laba. Sedangkan Wardani (2012) menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa secara parsial kompensasi eksekutif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Perbedaan ini terjadi karena pada penelitian Essid (2012) menggunakan opsi saham sebagai proksi dari kompensasi manajemen eksekutif dan sampel 538 perusahaan di Amerika periode 1994 sampai 2004, sedangkan Wardani (2012) menggunakan logaritma natural penjumlahan gaji, bonus, dan tunjangan sebagai proksi dari kompensasi manajemen eksekutif dan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010.

Beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Variabel | Hasil |
|----|----------------------------|---|---|
| 1. | Healy (1985) | <i>Bonus contract (lower bound dan upper bound); Total accrual (discretionary dan non discretionary components)</i> | Manajer yang menghasilkan laba dibawah <i>bogey</i> dan diatas <i>cap</i> cenderung untuk menggunakan metode <i>income-decreasing accruals</i> untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Jika laba yang diperoleh berada diantara <i>bogey</i> dan <i>cap</i> , manajer akan menggunakan metode <i>income-increasing accruals</i> meningkatkan laba yang dilaporkan. |
| 2. | Dechow et al. (1996) | <i>Motivation for Earning Manipulation (actual issuance, finance raised, bonus plan); Governance Structure (audit committee, board insiders) dan Financial Statement (earnings, accruals, cash from operations)</i> | Motivasi terbesar manajer memanipulasi laba adalah keinginan untuk menarik perhatian investor (<i>external financing</i>) dan bukan untuk tujuan memaksimalkan bonus. Manipulasi laba juga terjadi karena adanya kelemahan dalam struktur tata kelola perusahaan (<i>corporate governance structure</i>). |
| 3. | Palestin (2009) | Struktur kepemilikan, praktik <i>corporate governance</i> , kompensasi bonus dan manajemen laba | Struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit dan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |
| 4. | Rahnaway dan Nabavi (2010) | CEO <i>duality</i> , <i>ownership concentration</i> , komisaris independen, manajemen laba, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> . | Hanya komisaris independen yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. <i>Ownership concentration</i> tidak berpengaruh signifikan |

| | | | |
|----|--------------------|---|--|
| 5. | Pujiningsih (2011) | Struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktik <i>coporate governance</i> kompensasi bonus dan manajemen laba | Hanya kompensasi bonus dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |
| 6. | Sosiawan (2012) | Kompensasi, leverage, ukuran perusahaan, <i>earnings power</i> dan Manajemen laba | Tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara variabel kompensasi, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sedangkan rasio leverage dan <i>earnings power</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. |
| 7. | Wardani (2012) | Kompensasi eksekutif dan manajemen laba | Secara parsial kompensasi eksekutif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. |
| 8. | Syoraya (2014) | Kompensasi dewan komisaris dan dewan direktur, resiko bisnis (moderating) dan kinerja manajerial | Kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial dan resiko bisnis dapat memoderasi hubungan kompensasi dengan kinerja manajerial. |

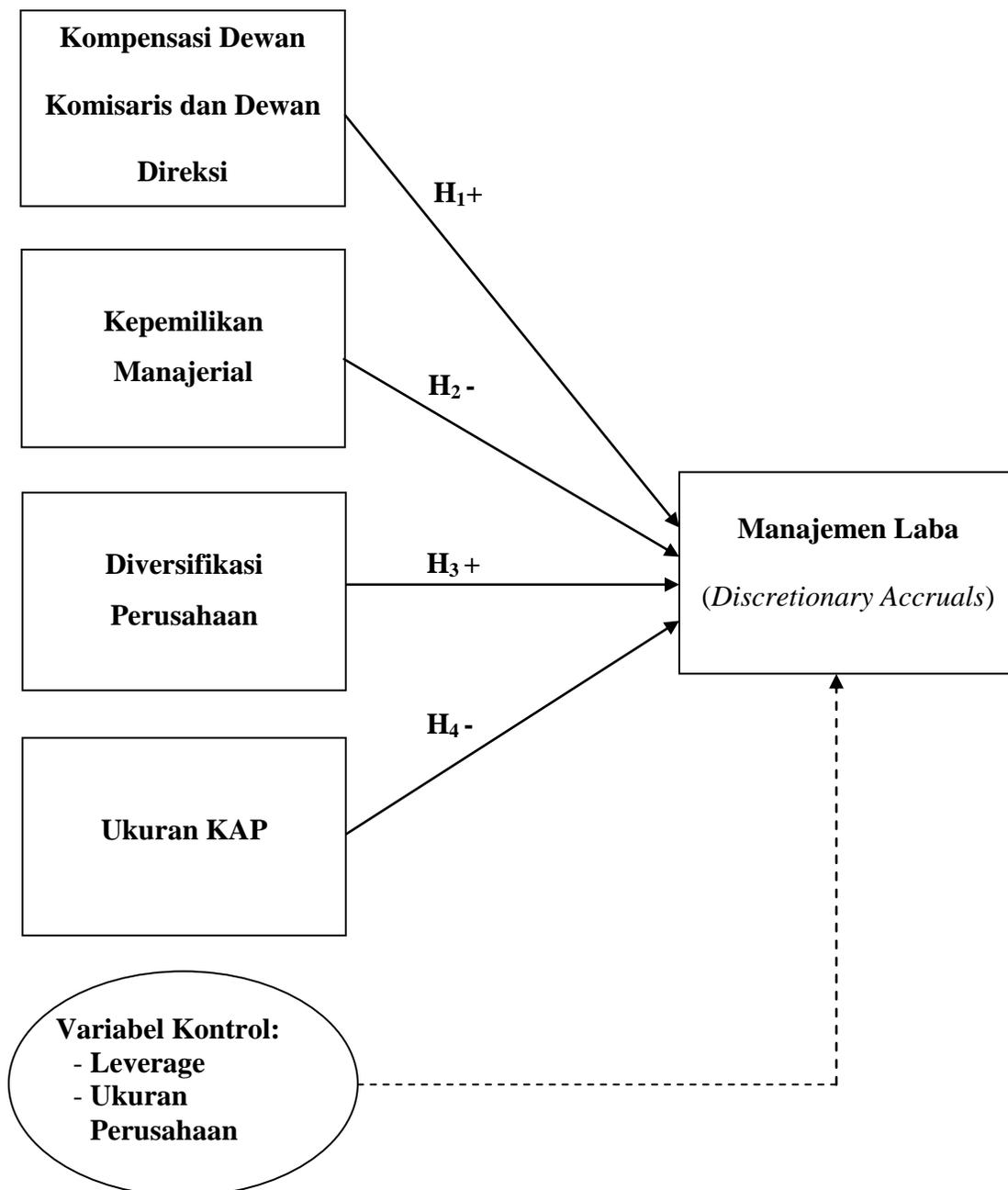
Penelitian ini mengacu pada penelitian Essid (2012) yang menguji pengaruh opsi saham (*executive stock options*) sebagai proksi dari kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Essid (2012) terdapat pada variabel opsi saham yang tidak digunakan karena tidak tersedianya data yang memadai tentang opsi saham dalam *annual report* perusahaan. Sebagai gantinya, variabel kompensasi dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah kompensasi dewan direksi dan dewan komisaris dalam satu tahun yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan perusahaan. Perbedaan lainnya terdapat pada penambahan variabel kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan, dan ukuran KAP sebagai variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2013.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menghubungkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan dan ukuran KAP terhadap praktik manajemen laba. Kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi umumnya terdiri dari gaji, tunjangan dan bonus yang ditujukan kepada dewan komisaris dan dewan direksi. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat terjadi karena adanya motivasi manajer dalam memaksimalkan jumlah bonus yang mereka terima.

Dengan argumen di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Kompensasi Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Healy (1985) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions* memprediksi bahwa manajer cenderung mengelola laba untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh yang telah diatur dalam rencana kompensasi perusahaan. Penelitian Healy (1985) hanya dilakukan pada perusahaan yang rencana kompensasinya didasarkan pada jumlah laba bersih periode berjalan. Penelitian Healy (1985) didasarkan pada hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif yang berusaha menjelaskan bahwa manajer pada perusahaan yang memiliki rencana bonus dalam sistem kompensasinya lebih mungkin melakukan praktik manajemen laba.

Hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1990) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus kepada manajer cenderung memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi berupa pergeseran laba periode yang akan datang ke periode berjalan. Hal tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan nilai bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang telah dipilih manajer. Meningkatkan laba periode berjalan dapat memaksimalkan bonus yang akan manajer terima karena seringkali tingkat laba yang dihasilkan menjadi dasar dalam mengukur kinerja manajer. Dengan alasan inilah

manajer cenderung melakukan manajemen laba untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan.

Palestin (2009) menguji pengaruh struktur kepemilikan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba menemukan bukti empiris bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Pujiningsih (2011) dengan menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktik corporate governance, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Pujiningsih (2011) menemukan bahwa hanya kompensasi bonus dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2009) dan Pujiningsih (2011) menemukan bahwa adanya hubungan positif antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba

2.4.2 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Bathala et al. (1994) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi konflik antara manajer dan *shareholders* dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer (*managerial ownership*). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Pratiwi (2014) yang menyatakan bahwa untuk mengurangi *agency*

cost dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam arti memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham. Dengan kepemilikan saham, manajer akan bertindak secara hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Termasuk bertindak hati-hati dalam melakukan manajemen laba.

Lebih lanjut Masdupi (2005) berpendapat dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer, maka diharapkan adanya kedudukan yang sama antara manajer dan pemegang saham. Kedudukan yang sama tersebut akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan cara memilih metode-metode akuntansi tertentu dan/atau mengendalikan transaksi-transaksi akrual yang dianggap paling menguntungkan bagi manajer (Healy, 1985; Richardson, 1988; DuCharme et al., 2000). Jensen dan Meckling (1976) dalam Antonia (2008) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Midyastuti dan Machfoedz (2003) yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Hasilnya menemukan bahwa ketiga

variabel tersebut berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

2.4.3 Diversifikasi Perusahaan dan Manajemen Laba

Menurut El Mehdi dan Sebuoi (2011), penerapan diversifikasi akan mengakibatkan struktur organisasi yang terdapat dalam perusahaan menjadi lebih kompleks serta tingkat transparansi lebih rendah dan kompleksitas informasi bagi investor dan analisis keuangan menjadi semakin tinggi. Adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik perusahaan dapat menimbulkan adanya praktik manajemen laba dan semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka semakin sedikit informasi yang dimiliki oleh pemilik dan analisis keuangan untuk melihat kemungkinan laba yang dimanipulasi.

Berdasarkan hipotesis konflik keagenan kemampuan manajer untuk mendistorsi informasi dan memanipulasi laba sangat tergantung pada tingkat kompleksitas organisasi yang ada pada perusahaan. Pada umumnya perusahaan besar dengan tingkat organisasi yang kompleks dan berpotensi adanya konflik keagenan merupakan perusahaan yang terdiversifikasi pada lebih dari satu negara atau wilayah dan lebih dari satu industri (Mehdi, 2011).

Menurut Satoto (2007) perusahaan yang terdiversifikasi memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, tingkat transparansi yang kurang sehingga investor mengalami kesulitan dalam menganalisis perusahaan. Diversifikasi tidak hanya memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi akuntansi tetapi juga membuat kondisi yang mendukung untuk membuat manajemen laba sulit dideteksi (Mehdi, 2011). Kesimpulannya perusahaan yang beroperasi pada satu segmen bisnis memiliki lebih sedikit kemungkinan terjadinya manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang terdiversifikasi secara industri. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Diversifikasi perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba

2.4.4 Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Manajemen Laba

Meutia (2004) mengemukakan bahwa KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Hal tersebut didukung oleh pernyataan De Angelo (1981) yang berpendapat bahwa auditor yang berasal dari *Big Four* memberikan kualitas yang lebih baik dibandingkan auditor *Non-Big Four*. Penggunaan auditor berkualitas tinggi dapat mencegah emiten berlaku curang dalam menyajikan suatu laporan keuangan yang tidak relevan ke masyarakat.

KAP *Big Four* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Keahlian yang dimiliki KAP *Big Four* yaitu dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang dimiliki menjadikan orang yang ahli

dalam bidang akuntansi dan auditing serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam melakukan audit dengan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan dan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dapat terdeteksi. Berdasarkan dari keahlian yang dimiliki KAP *Big Four*, maka KAP *Big Four* lebih tinggi dalam menghambat praktik manajemen laba dibandingkan KAP *Non-Big Four* lebih rendah dalam menghambat praktik manajemen laba. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Becker *et al*, 1998; Francis *et al*, 1999; Krishnan, 2003 dalam Gerayli *et al*, 2011) yang menunjukkan bahwa auditor *Big Four* memiliki kemampuan lebih baik dalam menghambat manajemen laba dibandingkan dengan *Non-Big Four*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 4 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (variable bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya variable dependen (variable terikat), sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Scott (2006, hal.344) dalam bukunya yang berjudul *Financial Accounting Theory* menjelaskan pengertian manajemen laba adalah “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan spesifik. Variabel manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals modified* model Jones (1991). Model tersebut digunakan karena mempunyai standar error dari ε_{it} (*error term*) hasil regresi estimasi nilai total aktual yang paling kecil dibandingkan model-model yang lainnya (Dechow et al., 1995).

Berikut adalah tahap-tahap penghitungan *discretionary accruals modified* model Jones, yaitu:

1. Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*):

$$\mathbf{TAC}_{it} = \mathbf{NI}_{it} - \mathbf{CFO}_{it}$$

Keterangan:

\mathbf{TAC}_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t

\mathbf{NI}_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

\mathbf{CFO}_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t.

2. Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual:

Untuk mencari nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 dilakukan dengan teknik regresi. Regresi ini berguna untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accruals* merupakan selisih antara total akrual dengan *nondiscretionary accrual*.

$$\mathbf{TAC}_{it}/\mathbf{TA}_{it-1} = \beta_1 (1/\mathbf{TA}_{it-1}) + \beta_2(\Delta\mathbf{REV}_{it}/\mathbf{TA}_{it-1}) + \beta_3 (\mathbf{PPE}_{it}/\mathbf{TA}_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

\mathbf{TAC}_{it} = Total akrual perusahaan pada tahun t

\mathbf{TA}_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

$\Delta\mathbf{REV}_{it}$ = Perubahan total pendapatan pada tahun t

$\Delta\mathbf{REC}_{it}$ = Perubahan total piutang pada tahun t

\mathbf{PPE}_{it} = *Property, Plant, dan Equipment* perusahaan pada tahun t

ε_{it} = *Error item.*

3. Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDAC)

Perhitungan *nondiscretionary accrual* (NDAC) dilakukan dengan memasukkan nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 yang diperoleh dari regresi. Perhitungan dilakukan pada seluruh sampel perusahaan pada masing-masing periode.

$$\text{NDAC}_{it} = \beta_1 (1/\text{TA}_{it-1}) + \beta_2 \{(\Delta\text{REV}_{it} - \Delta\text{REC}_{it}) / \text{TA}_{it-1}\} + \beta_3 (\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

NDAC_{it} = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

4. Menentukan *discretionary accruals*

Setelah mendapatkan nilai *nondiscretionary accruals*, selanjutnya adalah menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{DAC} = (\text{TAC}/\text{TA}_{it-1}) - \text{NDAC}$$

Keterangan:

DAC = *Discretionary Accruals*

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel

independen yang digunakan terdiri dari kompensasi dewan komisaris, dewan direksi dan kepemilikan manajerial.

3.1.2.1 Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi

Dalam penelitian ini kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi bertindak sebagai variabel independen yang diharapkan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi dalam satu tahun. Kompensasi adalah pemberian bayaran finansial kepada karyawan sebagai balas jasa untuk pekerjaan yang telah dilaksanakan dan sebagai motivasi pelaksanaan kegiatan di waktu yang akan datang (Handoko, 1993).

Kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi dalam penelitian ini dilambangkan dengan “COMPEX”. Variabel ini diukur dengan jumlah kompensasi dan tunjangan yang diberikan kepada dewan komisaris dan dewan direksi pada periode yang bersangkutan. Rumus dari variabel ini adalah sebagai berikut:

$$\text{COMPEX} = \text{COMPENS}_{t0} + \text{SUBS}_{t0}$$

Keterangan:

COMPEX = Kompensasi total

COMPENS_{t0} = Kompensasi tahun berjalan

SUBS_{t0} = Tunjangan tahun berjalan

3.1.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Christiawan dan Tarigan, 2007). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (manajer, direksi atau komisaris). Variabel kepemilikan manajerial dilambangkan dengan “MANOWN” dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{MANOWN} = \frac{\text{JUMLAHSAHAMYANGDIMILIKI MANAJERIAL}}{\text{JUMLAHSAHAMBEREDAR}} \times 100\%$$

3.1.2.3 Diversifikasi Perusahaan

Menurut Harto (2005) diversifikasi perusahaan merupakan tingkat pengembangan yang dilakukan perusahaan melalui jumlah perusahaan yang dikelola maupun tingkat segmen usaha, minimal dua segmen usaha. Dalam penelitian ini diversifikasi perusahaan dilambangkan dengan “DIVER” yang merupakan jumlah segmen usaha yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan.

$$\text{DIVER} = \text{Jumlah segmen usaha yang dilaporkan perusahaan}$$

3.1.2.4 Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan indikator yang menunjukkan besar kecilnya kantor akuntan publik. Dalam penelitian ini ukuran KAP dilambangkan dengan “KAP” yang diukur dengan variabel dummy, yaitu nilai 0 untuk KAP *Non-Big Four* dan nilai 1 untuk KAP *Big Four*.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah leverage dan ukuran perusahaan. Menurut Panggabean (2011) perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Variabel leverage diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aktiva.

Perusahaan besar cenderung lebih mendapat perhatian masyarakat luas sehingga pihak manajemen akan sangat berhati-hati dalam mengelola perusahaan dan pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013 yang dimuat dalam IDX untuk tahun 2011 sampai 2013. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling (*non probability sampling methods*) yang merupakan metode penentuan sampel berdasarkan kesesuaian pada karakteristik atau criteria tertentu. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011-2013.

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan (yang telah di audit) selama tahun penelitian yaitu tahun 2011-2013.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah pada tahun 2011, 2012, dan 2013.
4. Perusahaan yang mencantumkan jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi pada tahun 2011, 2012, dan 2013.
5. Perusahaan yang mencantumkan komposisi pemegang saham pada tahun 2011, 2012, dan 2013.
6. Perusahaan yang mencantumkan jumlah segmen usaha pada tahun 2011, 2012, dan 2013.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.com). Data mengenai kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi, kepemilikan saham, diversifikasi perusahaan dan ukuran KAP diperoleh dari *annual report* serta CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan) perusahaan yang menjadi sampel. Beberapa data juga diperoleh dari Pojok BEI Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengkaji jurnal, buku, majalah, maupun publikasi

lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai kompensasi dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan data lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan angka-angka, perhitungan statistik untuk menganalisis hipotesis, dan beberapa alat analisis lainnya. Selanjutnya data-data tersebut diolah menggunakan *software* SPSS dan akan dihasilkan olahan data dalam bentuk tabel, grafik, serta kesimpulan yang berfungsi untuk mengambil keputusan atas hasil analisis.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai mean, minimum, maximum, dan standar deviasi. Mean adalah nilai rata-rata dari setiap variabel penelitian. Minimum adalah nilai paling rendah dari setiap variabel penelitian. Maximum adalah nilai paling tinggi dari setiap variabel penelitian. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari data-data yang digunakan terhadap nilai rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebelum melakukan analisis regresi maka akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji Asumsi Klasik ini

terdiri dari empat uji yang akan dilakukan. Keempat uji tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, maka dilakukan uji normalitas. Suatu model regresi dikatakan baik apabila memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak.

Pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai probabilitas (*kolmogorov-smirnov*) lebih besar dari taraf signifikansinya, maka distribusi data dikatakan normal. Apabila terjadi sebaliknya, yaitu nilai probabilitas (*kolmogorov-smirnov*) lebih kecil dari taraf signifikansinya, maka distribusi data dikatakan tidak normal. Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05 (tingkat kepercayaan sebesar 5%). Jika data dalam penelitian terdistribusi normal maka hasil penelitian akan valid untuk jumlah sampel yang kecil (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila tidak terjadi korelasi antara variabel independen maka model regresi dapat dikatakan sebagai model yang baik. Menurut Ghozali (2011), multikolonieritas dapat juga

dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya (menjadi variabel dependen) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena $VIF=1/Tolerance$. Model regresi yang mempunyai nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10, maka dapat dikatakan model regresi bebas dari masalah multikolonieritas. Apabila terjadi sebaliknya, maka dapat dikatakan dalam model regresi terdapat masalah multikolonieritas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas di dalamnya, atau disebut juga homoskedastisitas. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser. Dalam uji glejser, jika nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari taraf signifikansinya (dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 5%) maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah dalam model ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi harus bebas dari autokorelasi agar dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Menurut Ghozali (2011) uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi, serta tidak ada *variable lag* di antara variabel independen.

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Uji Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi, kepemilikan manajerial, diversifikasi perusahaan dan ukuran KAP terhadap manajemen laba. Analisis regresi berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model regresi berganda yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 COMPEX_{it} + \beta_2 MANOWN_{it} + \beta_3 DIVER + \beta_4 KAP + \beta_5 LEV + \beta_6 SIZE + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

| | |
|-------------------|--|
| EM | = Manajemen Laba (Discretionary Accruals) |
| COMPEX | = Kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi |
| MANOWN | = Kepemilikan saham oleh pihak manajemen |
| DIVER | = Jumlah segmen usaha yang dimiliki perusahaan |
| KAP | = Ukuran kantor akuntan publik (KAP) |
| LEV | = Rasio Leverage |
| SIZE | = Logaritma natural total asset perusahaan |
| i | = Perusahaan |
| t | = Tahun |
| ε | = <i>Error item</i> |
| $\beta_1-\beta_6$ | = Koefisien regresi |
| α | = Konstanta |

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Stastistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan adalah fit. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output regresi menggunakan SPSS dengan significance level 0,05 ($\alpha= 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak fit. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi fit.

3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2011), uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila dalam penghitungan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, maka mengindikasikan adanya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Apabila terjadi sebaliknya, maka mengindikasikan tidak adanya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji statistik t ini juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t. Apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka mengindikasikan adanya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

3.5.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen dalam suatu penelitian. Apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila terjadi sebaliknya, yaitu nilai R^2 besar, hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen akan semakin baik. Koefisien determinasi dinyatakan dalam presentase dengan nilai yang berkisar antara $0 < R^2 < 1$.